

**TRANSFORMASI MUSIKAL TRADISI TUTUR *INCANG-
INCANG* MENJADI SENI PERTUNJUKAN DI DESA
MENANG RAYA, KECAMATAN PEDAMARAN,
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)**



SKRIPSI

Oleh :

Sofistiyan Qaulan Sadida

2110844015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**Transformasi Musikal Tradisi T tutur *Incang-incang* Menjadi Seni
Pertunjukan di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran,
Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)**



SKRIPSI

Oleh :

Sofistiy an Qaulan Sadida

2110844015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Transformasi Musikal Tradisi T tutur *Incang-incang* Menjadi Seni Pertunjukan di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) diajukan oleh Sofistiyon Qaulan Sadida, 2110844015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NUPTK 7557740641130113

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sukotjo, M.Hum.
NUPTK 7640746647130102

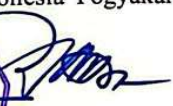
Cognate/Anggota


Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NUPTK 4458743644130053

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Sofistiyah Qaulan Sadida
NIM. 2110844015

MOTTO

“ Senang harus ingat suasana, Sedih jangan terus dibawa”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

Diri saya sendiri, Bunda, Ayah (kedua orang tua saya), Adik, keluarga besar, sanak saudara, teman seperjuangan sewaktu di Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, khususnya yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri dan seluruh masyarakat di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Transformasi Musikal Tradisi Tutar *Incang-incang* Menjadi Seni Pertunjukan di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)” dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa sumbangsih dari semua pihak yang diberikan dalam wujud pemikiran, sarana dan prasarana selama proses penulisan skripsi ini menjadi jembatan kelancaran untuk menyelesaikan tugas akhir. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada

1. Negara Republik Indonesia (RI) melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan menempuh pendidikan sarjana gelar S-1. Jurusan Etnomusikologi sebagai jurusan yang memberi kontribusi besar dalam membentuk mahasiswanya menjadi seniman sekaligus etnomusikolog.
2. Krismus Purba, M.Sn., sebagai Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing dari awal hingga saat ini memberikan kritik, saran, ilmu, motivasi, arahan selama menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir. Penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing I telah memberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi.
3. Drs. Sukotjo, M.Hum., Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, strategi penulisan segala kesabaran dalam memberi petunjuk dan bimbingannya terhadap penulisan skripsi ini dan segala arahan perkuliahan sampai akhir studi.

4. Dr.Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan masukan, saran, dan arahan yang sangat berharga pada saat ujian skripsi, serta bimbingan selama proses revisi berlangsung, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.
5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
6. Dr. Citra Aryandari, S,Sn, M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta serta sebagai dosen wali atas segala kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan. dan semua panduan perkuliahan hingga selesai studi.
7. M. Yoga Supeno, M.Sn,. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI), sudah selalu mengingatkan, memberi informasi dan membimbing selama menyelesaikan skripsi.
8. Semua dosen dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati di Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
9. Kedua orang tua dan keluarga atas dukungan materi dan spirit yang luarbiasa Ayah Febri Irwansyah, dan Bunda Sorayati, Adik Ilmi Aliefya Assofi, Adik Gamal beserta keluarga besar saya.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 2020,2021 dan 2022 Khususnya "SALARA" atas kerjasamanya dan loyalitasnya hingga selesai masa studi penulis menempuh derajat S-1.
11. Kawan Kecil Sampe ke Besar, Kawan maen dan Kawan-kawan di seluruh penjuru bumi.

12. Sahabat dan teman-teman lingkungan kampus Asal Sumatera Selatan dan khususnya teman – teman magang di Sanggar Kinanti Sekar (Syafiq, Albert, Pepen, dan Yofan) serta anak-anak SMKI dan mas mbak di Sanggar Kinanti Sekar.

13. Aa Aa dan Kawan Kontrakan Rumah Ijo.

14. In D. El. Orang Istimewa yang menemani perjalanan di Yogyakarta.

15. Teman-teman BSOP Sanggar Sriwijaya, IKPM Sumatera Selatan DIY dan IKPM Komisariat Palembang Djaja DIY.

16. Teman-teman yang memberikan sumbangsih sewaktu penelitian.

17. Kepada narasumber penelitian kepada Vebri Al-lintani selaku narasumber kebudayaan, Dr. Dedi Irwanto selaku narasumber Sejarah, Barap Hasyim selaku pelaku seniman tradisi *Inchang-incang*.

18. Kepada Monde Rian, Kepala Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran, Junaidi Pegang selaku Ketua Adat Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran dan seluruh masyarakat Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan.

19. Semua rekan-rekan penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Atas semua dukungan, semoga mendapatkan berkah-Nya dan manfaat.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik untuk skripsi ini dibutuhkan.

Terimakasih

Yogyakarta, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan	14
2. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3. Analisis Data.....	18
BAB II	24
GAMBARAN UMUM DAN INTEGRASI SOSIAL	24
A. Monografi Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).....	24
B. Struktur Sosial Masyarakat Pedamaran.....	26
C. Bahasa, Adat Istiadat dan Tradisi Lisan.....	29
1. Bahasa	29
2. Adat Istiadat	31

3. Tradisi Lisan	35
D. Kerajinan Purun sebagai Konteks Sosial	37
1. Purun	37
2. Proses anyam	40
3. Aktivitas sosial.....	43
E. Tradisi Lisan <i>Incang-incang</i>	45
1. Pengertian <i>Incang-incang</i> dalam masyarakat Pedamaran.....	45
2) Fungsi <i>Incang-incang</i> dalam kehidupan sosial masyarakat.....	47
3) Situasi atau aktivitas masyarakat saat <i>Incang-incang</i> dilakukan.....	49
BAB III	52
TRANSFORMASI MUSIKAL DAN KONTEKSTUAL <i>INCANG-INCANG</i>	52
A. Struktur Teks Pantun dalam <i>Incang-incang</i>	52
B. Transformasi Musikal <i>Incang-incang</i>	57
1. Analisis Bentuk Musik <i>Incang-incang</i>	57
2. Unsur Musikal dalam Penyajian <i>Incang-incang</i>	62
C. Proses Transformasi <i>Incang-incang</i>	65
1. Perubahan dari Tuturan ke Nyanyian.....	65
2. Penggunaan Iringan Musik	68
3. Peran Penembang Batanghari Sembilan	82
4. Interaksi Antar Pelaku.....	85
D. Transformasi Fungsi: Sastra Lisan ke Seni Pertunjukan.....	86
1. <i>Incang-incang</i> sebagai Media Komunikasi Sosial.....	87
2. Perubahan Konteks Sosial Penyajian.....	87
3. Transformasi Bentuk Musikal.....	88
4. Adaptasi Tradisi dalam Perspektif Transformasi Musik.....	88
5. <i>Incang-incang</i> sebagai Bagian dari Seni Pertunjukan	89
E. Analisis Transformasi <i>Incang-incang</i> Menurut Teori Bruno Nettl	91
1. Analisis Pola Ritme <i>Incang-incang</i>	93
2. Analisis Gaya Vokal Penutur <i>Incang-incang</i>	94
BAB IV	97
PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97

B. SARAN	101
KEPUSTAKAAN	104
NARA SUMBER	107
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Provinsi Sumatera Selatan.....	26
Gambar 2.2 Arak arakan kepada pasangan pengantin Pedamaran dengan diiringi oleh kesenian Jidur.....	34
Gambar 2.3 Tanaman purun sebagai bahan utama kerajinan tikar purun di wilayah Pedamaran.....	39
Gambar 2.4 Dokumentasi kegiatan masyarakat desa ketika berkumpul dalam aktivitas kerajinan purun.....	43
Gambar 2.5 Hasil dari penganyama kerajinan, berupa topi, peci, tanjak, saadah, dan tikar.....	44
Gambar 3.1 Alat musik gitar dan anatomi/bagian-bagian dari gitar.....	65
Gambar 3.2 Tuning gitar dari Penembang Barap Hasyim B G G D G A.....	67
Gambar 3.4 Teknik petikan tangan kanan.....	71
Gambar 3.1 Teknik petikan tangan kanan idur.....	72
Gambar 3.5 (Alm) Sahilin, Maestro musik irama Batanghari Sembilan asal Benawe, Ogan Komering Ilir (OKI).....	79
Gambar 3.6 Barap Hasyim, seorang pelaku seni asli Desa Menang Raya yang masih aktif dan eksis di masyarakat Pedamaran.....	80

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tradisi lisan *Incang-incang* yang telah berkembang menjadi seni pertunjukan di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. *Incang-incang* adalah tradisi komunikasi lisan dalam bentuk pantun yang dibawakan melalui pola ritmis tertentu, baik secara individual maupun kelompok melalui metode saling berbalas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi budaya yang berlanjut dalam beragam aktivitas sosial masyarakat Pedamaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara penyajian musikal *Incang-incang* dan memahami bagaimana tradisi ini bertransformasi dari sastra lisan menjadi seni pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus etnomusikologi. Data diperoleh melalui observasi di lapangan, wawancara dengan berbagai narasumber, dan pengumpulan dokumentasi. Dalam analisis, pendekatan struktur musik yang dikemukakan oleh Karl Edmund Prier diterapkan untuk meriset komposisi musik *Incang-incang*, sementara konsep perubahan musik oleh Bruno Nettl digunakan untuk memahami proses transformasi tradisi ini. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *Incang-incang* adalah sastra lisan yang dilantunkan berirama tanpa terikat aturan tertentu namun tetap ada pola irama dan pola ritmis membentuk karakteristik penyajiannya. Seiring perkembangan waktu, tradisi ini mengalami perubahan dalam metode penyajian dengan pengenalan alat musik gitar dan mulai ditampilkan dalam berbagai acara budaya masyarakat. Transformasi ini menunjukkan adanya penyesuaian tradisi dengan selera estetika masyarakat tanpa mengabaikan unsur-unsur tradisionalnya. Sebagai kesimpulan, *Incang-incang* adalah tradisi lisan yang masih aktif dan berkembang di kalangan masyarakat Pedamaran dan memiliki peranan penting sebagai identitas budaya masyarakat lokal.

Kata kunci : *Incang-incang*, sastra lisan, etnomusikologi, transformasi budaya, seni pertunjukan, Pedamaran

ABSTRACT

This study explores the oral tradition of Incang-incang, which has evolved into a performing art form in Menang Raya Village, Pedamaran District, Ogan Komering Ilir (OKI) Regency, South Sumatra. Incang-incang is an oral communication tradition in the form of pantun (pantun) performed through certain rhythmic patterns, both individually and in groups through a reciprocal method. This tradition not only functions as a means of communication within the community, but also becomes part of the cultural expression that continues in various social activities of the Pedamaran community. The purpose of this study is to explore the musical presentation of Incang-incang and understand how this tradition transformed from oral literature into a performing art. The research method used in this study is qualitative with a focus on ethnomusicology. Data were obtained through field observations, interviews with various sources, and documentation collection. In the analysis, the musical structure approach proposed by Karl Edmund Prier was applied to research the musical composition of Incang-incang, while the concept of musical change by Bruno Nettl was used to understand the process of transformation of this tradition. The findings of this study indicate that Incang-incang is an oral literature that is sung rhythmically without being bound by certain rules, but still has a rhythmic pattern and rhythmic patterns that shape the characteristics of its presentation. Over time, this tradition has undergone changes in its presentation method with the introduction of the guitar musical instrument and began to be performed in various community cultural events. This transformation shows the adaptation of the tradition to the aesthetic tastes of the community without ignoring its traditional elements. In conclusion, Incang-incang is an oral tradition that is still active and developing among the Pedamaran community and has an important role as a cultural identity of the local community.

Keywords: Incang-incang, oral literature, ethnomusicology, cultural transformation, performing arts, Pedamaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Pedamaran sampai saat ini, tradisi lisan sudah menyatu dalam kehidupan sosial. Kata-kata dari syair yang dituturkan sering kali mengalir bersamaan dengan kerja tangan pada saat berkumpul, terutama di ruang domestik, masyarakat Pedamaran bertutur sambil menganyam kerajinan tangan berupa tikar purun. Aktivitas menganyam tikar purun tersebut menjadi ruang alami lahirnya tradisi lisan berirama yang kemudian dikenal sebagai *Incang-incang*. Di sisi lain, *Incang-incang* hadir sebagai ungkapan kesedihan, dan nasihat-nasihat adat yang berguna. Lebih dari sekadar tradisi, melantunkan *Incang-incang* baik dalam suasana santai maupun perayaan keluarga merupakan cara sukarela untuk berbagi kebahagiaan sekaligus.

Masyarakat Pedamaran adalah satu dari beberapa sub-suku dari suku Penesak. Suku Penesak sendiri merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan sekitarnya. Sumatera Selatan memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam mulai dari wisata alam, sejarah, seni budaya serta wisata minat khusus. Salah satu bentuk seni budaya yang tumbuh dan tersebar adalah khasanah sastra lisan atau disebut juga sastra tutur (*Cerita Rakyat Dan Sastra Tutur Sumatera Selatan, 2012.*).

Struktur kebudayaan masyarakat Pedamaran dikenal sebagai sub-suku dari suku Penesak yang memiliki karakter sosial dan tradisi budaya tersendiri. Selain di Pedamaran, masyarakat suku Penesak juga ditemukan di wilayah lain seperti Tanjung Batu. Namun demikian, tidak semua wilayah tempat suku Penesak bermukim memiliki tradisi budaya yang sama. Salah satu tradisi sastra lisan yang secara khusus berkembang dan hidup di Pedamaran adalah *Incang-incang*, yang

hingga kini tidak ditemukan praktiknya di wilayah Penesak lainnya seperti di Tanjung Batu. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Incang-incang* merupakan ekspresi budaya khas masyarakat Pedamaran dalam lingkup kebudayaan suku Penesak.

Incang-incang merupakan sejenis puisi rakyat Penesak yang berbentuk pantun. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, baris ketiga dan keempat berupa isi. Namun, sering juga terjadi bahwa keseluruhan baris berupa isi (Subadiyooo, dkk. 1999). *Incang-incang* adalah istilah masyarakat Pedamaran untuk menyebutkan puisi yang berbentuk pantun. Sebagaimana adanya pantun, *incang-incang* terdiri dari empat baris dalam satu bait, dan bersajak a-b, a-b, dua larik pertama berupa sampiran, sedangkan dua larik terakhir adalah isi. Berbeda dengan pantun umumnya, pantun ini seringkali diawali dengan kata "*Incang-incang* " (Al Lintani, 2014).

Perkembangan *Incang-incang* menuju bentuk pertunjukan musikal tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses kreatif yang berlangsung secara bertahap di tengah masyarakat pendukungnya. Salah satu perubahan yang cukup menonjol adalah mulai digunakannya instrumen gitar sebagai pengiring dalam penyajian *Incang-incang*. Pada mulanya, pola ritmis pantun *Incang-incang* hanya disampaikan melalui tuturan lisan tanpa iringan. Seiring perkembangan praktik kesenian di masyarakat, pola irama pantun tersebut mulai dinyanyikan dan kemudian diiringi dengan alat musik, khususnya gitar.

Seiring perkembangannya beberapa penembang Batanghari Sembilan mulai mengadaptasi irama pantun tersebut ke dalam bentuk nyanyian yang diiringi alat musik. Salah satu tokoh yang dikenal pernah membawakan pola irama pantun *Incang-incang* dalam nyanyian dengan gitar irama Batanghari Sembilan adalah Sahilin, seorang penembang yang dianggap sebagai maestro dalam tradisi musik daerah di Sumatera Selatan. Sahilin merupakan seorang seniman berasal dari Desa

Benawe, Ogan Komering Ilir (OKI) yang merupakan bagian dari suku Ogan. Suku Ogan sendiri memiliki bahasa dengan dialek "e" sebagai bahasa daerahnya. Banyak lagu asli yang diciptakan berlarik akhir "e" karena menyesuaikan bahasa yang dipakai sehari-hari. Melalui praktik musikal para penembang seperti Sahilin, irama *Incang-incang* mulai dikenal sebagai bagian dari ekspresi musikal yang dapat dipadukan dengan iringan instrumen modern.

Industri musik daerah khas Sumatera Selatan bahwa almarhum Sahilin tercatat pernah membawakan pola irama pantun *Incang-incang* menggunakan iringan gitar tunggal Batanghari Semnilan khas Sumatera Selatan menjadi tembang dengan judul "*Bujang Buntu*"¹. Lagu dari Sahilin ini diproduksi oleh salah satu label rekaman yang bernama Palapa Record. Lalu ada seniman bernama Jefri, penembang Irama Batanghari Sembilan yang berasal dari Kecamatan Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), juga menggunakan irama *Incang-incang* yang lebih dinamis untuk lagunya yang berjudul "*Buruk Tegantung*"² dan sempat viral di Sumatera Selatan sekitar tahun 2000-an. Perubahan praktik musikal ini menjadi penting untuk ditelaah guna memahami dinamika antara keberlanjutan dan transformasi tradisi. Informasi ini menunjukkan bahwa irama *Incang-incang* tidak hanya hidup sebagai tuturan pantun, tetapi juga pernah hadir dalam praktik musikal para penembang tradisi di Sumatera Selatan.

¹ *Bujang Buntu* Judul lagu Sahilin yang artinya laki-laki remaja yang tidak mempunyai uang.

² *Buruk Tegantung* Judul lagu dari Jefri yang mengisahkan seseorang yang sudah lama belum menikah.

Perkembangan tersebut kemudian kembali muncul dalam praktik kesenian masyarakat ketika beberapa pelaku seni di wilayah Pedamaran mulai membawakan tradisi *Incang-incang* dalam berbagai acara budaya. Salah satu seniman yang dikenal membawakan tradisi *Incang-incang* dengan iringan gitar adalah Barap Hasyim, seorang pelaku seni asli dari desa Menang raya di Pedamaran. Barap Haysim pernah menampilkan *Incang-incang* dalam beberapa kegiatan masyarakat seperti pesta malam pada acara perkawinan atau sedekah adat di Desa Menang Raya sendiri khususnya. Melalui praktik tersebut, *Incang-incang* kembali diperkenalkan kepada masyarakat sebagai bagian dari kesenian daerah yang dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya.

Transformasi tradisi ini mengalami perkembangan dari praktik tuturan lisan yang bersifat sederhana menuju bentuk pertunjukan yang lebih terstruktur secara musikal. Tradisi tidak berubah dengan sendirinya, tetapi memberi peluang untuk diubah. Hal ini mengantarkan pemahaman bahwa kebudayaan sebagai buah budi manusia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran manusia sebagai penghasil kebudayaan. Masyarakat pemilik tradisi mengalami perubahan pola pikir seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Riskawati, Nensilianti, and Saguni 2023). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tradisi lisan bernegosiasi dengan unsur-unsur musikal baru tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

Pemilihan Desa Menang Raya sebagai lokus penelitian didasarkan pada keberlanjutan praktik *Incang-incang* yang masih dapat diamati secara langsung,

serta keterlibatan aktif masyarakat di desa ini dalam menjaga tradisi tersebut. Pengalaman empiris peneliti yang menyaksikan langsung tradisi *Inchang-incang* sebagai tradisi lisan maupun penampilan yang sudah berkembang ke seni pertunjukan dalam beberapa momen memberikan dasar penting untuk memahami tradisi ini sebagai praktik budaya yang hidup, bukan sebagai bentuk seni yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Kedekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat *Inchang-incang* dari sudut pandang pelaku dan masyarakat pendukungnya.

Perbedaan selera estetika masyarakat dan perkembangan pola regenerasi pelaku seni tradisi telah mendorong *Inchang-incang* mengalami berbagai bentuk perubahan dalam praktiknya. Transformasi tersebut tidak semata-mata menunjukkan perubahan, melainkan mencerminkan dinamika kreativitas masyarakat yang terus berkembang mengikuti konteks sosial dan zamannya. Dalam proses ini, *Inchang-incang* beradaptasi melalui penyesuaian bentuk penyajian, fungsi, dan ruang pertunjukannya. Namun demikian, tanpa pendokumentasian dan kajian akademis yang memadai, perubahan tersebut berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap bentuk asli, nilai budaya, serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Studi etnomusikologi memungkinkan kita untuk merespons dinamika perubahan budaya terus-menerus. Dalam era modern, musik menjadi salah satu wadah utama bagi perubahan sosial dan ekspresi identitas budaya. Dengan memahami dinamika ini melalui paradigma etnomusikologi, kita dapat menggali bagaimana musik berfungsi sebagai cermin sosial dan sebagai sarana transformasi

budaya. Meskipun memiliki potensi besar untuk menyatukan dan menghargai keberagaman, studi etnomusikologi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan (Aris Setiawan, 2024).

Penelitian etnomusikologis terhadap tradisi lisan *Inchang-incang* di Desa Menang Raya, Pedamaran Kab. Ogan Komering Ilir (OKI) ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan praktik musikalnya secara sistematis, tetapi juga untuk memahami proses transformasi yang terjadi sebagai bagian dari dinamika budaya masyarakat. Melalui kajian ini, tradisi *Inchang-incang* diharapkan dapat dipahami secara lebih menyeluruh sebagai praktik musikal dan budaya yang merepresentasikan identitas serta perkembangan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian musik tradisional dan memperkaya khazanah studi etnomusikologi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah perlu disiapkan karena akan memudahkan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan. Melihat dari latar belakang dan berdasarkan fenomena di atas, maka terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji dalam topik penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk penyajian musikal *Inchang-incang* di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ?
2. Bagaimana perubahan musikal dan kontekstual yang terjadi dalam proses transformasi dari sastra lisan *Inchang-incang* menjadi seni pertunjukan ?

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan suatu kegiatan umumnya memiliki dasar atau landasan dan diarahkan pada sebuah tujuan. Fokus penelitian yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut,

1. Untuk memahami penyajian musikal sastra lisan *Inchang-incang* pada masyarakat Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI).
2. Untuk mengetahui proses transformasi musikal dan kontekstual sastra lisan *Inchang-incang* dalam budaya masyarakat Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dokumentasi berbentuk literatur untuk kemudian menjadi referensi dalam melanjutkan penelitian ataupun penelitian baru dengan bahasan mengenai tradisi *Inchang-incang* pada masyarakat Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI).
2. Menambah wawasan, menjadi sumber referensi bagi masyarakat dan pengetahuan tentang musik tradisional di Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI)

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung informasi dan keakuratan penelitian ini, perlu digunakan beberapa sumber pustaka sebagai data tertulis yang mendukung

keakuratan data penelitian. Adapun tinjauan sumber untuk melakukan proses penelitian *Incang-incang* pada masyarakat Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebagai berikut:

Afriansyah, *Nilai Kearifan Lokal Cang – Incang Masyarakat Pedamaran (2017)*. Penelitian ini membahas nilai kearifan lokal *cang-incang* masyarakat Pedamaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal *cang-incang* masyarakat Pedamaran. Nilai kearifan lokal tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat Pedamaran, sehingga *cang-incang* mestinya dapat dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan kekinian masyarakat Pedamaran . Penelitian dalam jurnal ini hanya membahas nilai kearifan lokal dari *Incang- incang* di Pedamaran. Sedangkan penulis berfokus pada struktur dan perubahan praktik musikal dari *Incang-incang*.

Dwi Sulistyorini, *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian (Malang: Madani, 2017)*. Dalam buku ini mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat melalui medium tuturan, serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan tidak hanya dipahami sebagai teks verbal semata, melainkan sebagai peristiwa budaya yang menyatu dengan konteks sosial, adat, dan praktik pertunjukan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek bahasa, musik, serta lingkungan sosial tempat tradisi tersebut tumbuh dan dipraktikkan. Buku ini mengulas pengertian dan hakikat sastra lisan, metode penelitian sastra lisan sampai ke pendekatan dalam

kajian sastra lisan. Buku ini menjadi pedoman bagi penulis untuk membedah teks dari sastra lisan *Incang-incang*.

Subadiyo Surip, dkk. *Nilai Budaya dalam Tradisi Rakyat Penesak* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999). Buku ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena membahas gambaran umum tentang masyarakat dan sastra penesak dan di dalam buku ini membahas pengertian dan beberapa jenis dari *Incang-incang* (Subadiyooo et al., 1999). Oleh karena itu, buku ini berperan penting dalam memperkuat landasan konseptual penelitian, khususnya dalam menempatkan analisis musikal *Incang-incang* dalam konteks budaya masyarakat di Desa Menang Raya Pedamaran.

Suci Meilanya, "Tradisi *Incang-incang* Masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023". Penelitian ini menjelaskan bagaimana Tradisi *Incang-incang* masyarakat Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir 2001-2023. (Suci Meilany et al., 2025) Skripsi ini menggunakan sudut pandang sejarah, sedangkan penulis akan menggunakan sudut pandang etnomusikologi. Perbedaan juga terdapat pada teks dan konteksnya yang pada penelitian sebelumnya membahas eksistensi *Incang – incang* di desa Pedamaran, sedangkan peneliti berfokus mengulas perubahan praktik musikal *Incang -incang*.

Zamhari Ahmad, dkk. *Cang Incang Dan Jidur Pedamaran Sebagai Warisan Adat Dan Budaya Pedamaran*. Penelitian ini mengkaji peran generasi muda dalam pelestarian *Cang Incang* dan Jidur di Pedamaran, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. (Zamhari Ahmad, 2024) Pelestarian *Cang Incang* dan Jidur

Pedamaran di tengah modernisasi menghadapi tantangan kompleks yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Dalam jurnal ini mengulas upaya pelestarian, faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi dan peran anak muda dalam pelestarian. Berbeda dengan penulis yang berfokus mengulas struktur musikal dan perubahan dari *Inchang-incang*.

Berangkat dari lima tinjauan pustaka sebagai dasar studi pustaka penelitian ini. Sejauh penulis mencari literasi dari belum ada kajian atau penelitian yang membahas objek penelitian dalam konteks musikalitas dan etnomuskologi seperti yang akan diteliti oleh penulis yaitu, tradisi *Inchang-incang* pada masyarakat Desa Menang raya, Kecamatan Pedamaran, Ogan Komering Ilir (OKI). Hal ini sudut pandang kajian dalam penelitian ini dapat dikatakan original.

F. Landasan Teori

Pada proses mengkaji sebuah fenomena musik dalam kebudayaan, dibutuhkan sebuah teori yang nantinya berfungsi sebagai media membedah dan memilah permasalahan dalam penelitian tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori – teori agar memudahkan penulis dalam menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang ada. Teori – teori yang akan digunakan adalah sebagai berikut,

1. Bentuk Musik untuk Mengkaji Bentuk Penyajian Musikal

Untuk menjawab dan membedah pada teks musikalitas, penelitian ini menggunakan teori analisis bentuk musik dari Karl-Edmund Prier dalam Ilmu Bentuk Musik. Prier menjelaskan bahwa bentuk musik dapat dianalisis melalui struktur frase, motif, periode, pola repetisi, variasi, serta hubungan yang

membentuk kesatuan komposisi. Bentuk bukan sekadar susunan teknis, melainkan organisasi bunyi yang memiliki keteraturan dan koherensi. Dalam konteks etnomusikologi, analisis bentuk musikal tidak dimaksudkan untuk membakukan musik tradisi ke dalam sistem musik Barat, melainkan sebagai alat untuk memahami logika internal dari praktik musikal yang hidup dalam masyarakat.

Incang-incang yang pada dasarnya merupakan sastra lisan berbentuk pantun, dalam praktiknya hadir sebagai ekspresi musikal yang memiliki pola melodik dan ritmis tertentu. Struktur pantun (sampiran dan isi) dalam penyajiannya tidak terlepas dari pola frase musikal yang berulang, kemungkinan bentuk strofik (pengulangan melodi pada setiap bait), serta hubungan antara teks dan garis melodi. Oleh karena itu, teori Prier relevan digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi struktur frase dan periode musikal
- b. Menganalisis pola repetisi dan variasi melodik
- c. Menelaah hubungan antara struktur teks pantun dan struktur musikal
- d. Mendeskripsikan bentuk penyajian secara sistematis

Melalui pendekatan ini, bentuk penyajian musikal *Incang-incang* dapat dijelaskan secara objektif dan terstruktur, sehingga tidak hanya dipahami sebagai tradisi lisan, tetapi sebagai konstruksi musikal yang memiliki organisasi bentuk yang jelas.

2. Transformasi Musikal dan Kontekstual dalam Perspektif Etnomusikologi

Untuk menelaah dalam konteks transformasinya dari sastra lisan menjadi sebuah seni pertunjukan, penelitian ini membedah konteksnya menggunakan pendekatan mengintegrasikan teori perubahan musik dari Bruno Nettl.

(Nettl, 2005, 272–290) Teori Perubahan Musik sebagai kerangka konseptual utama, penelitian ini merujuk pada *Four Choices Theory* dari Bruno Nettl dalam *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. Nettl menjelaskan bahwa ketika suatu tradisi musik menghadapi perubahan sosial dan pengaruh eksternal, terdapat empat kemungkinan respons: modernisasi total, konservasi ketat, sintesis kreatif, dan revitalisasi internal. Dalam konteks transformasi *Inchang-incang* dari sastra lisan menjadi seni pertunjukan, teori ini digunakan untuk menganalisis:

- a. Perubahan pada struktur musikal (melodi, ritme, pola penyajian)
- b. Penambahan unsur-unsur baru dalam format pertunjukan
- c. Pergeseran dari bentuk komunikasi lisan komunitas menuju bentuk tontonan publik
- d. Pola adaptasi yang dipilih oleh pelaku seni dalam merespons dinamika sosial

Kerangka ini memungkinkan transformasi dipahami sebagai proses negosiasi budaya yang dinamis, bukan sebagai kehilangan keaslian semata. Keterpaduan antara teori analisis bentuk musik dan teori perubahan menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini.

Teori analisis bentuk musik dari Karl Edmund Prier digunakan untuk mengkaji struktur penyajian musikal *Inchang-incang*, seperti susunan frase, pola repetisi, hubungan antarbagian, serta organisasi bunyi yang membentuk kesatuan musikal. Melalui pendekatan ini, *Inchang-incang* ke depannya tidak hanya lagi dipahami sebagai sastra lisan berbentuk pantun saja tetapi sebagai konstruksi musikal yang memiliki pola dan sistem yang dapat dianalisis secara terstruktur. Analisis bentuk ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana teks pantun diwujudkan dalam bentuk musikal yang khas.

Sementara teori perubahan musik dari Bruno Nettl digunakan untuk memahami dinamika transformasi *Incang-incang* dari sastra lisan menjadi seni pertunjukan. Teori perubahan musik membantu menjelaskan pola adaptasi yang terjadi ketika suatu tradisi berhadapan dengan perubahan sosial dan budaya, dan memungkinkan analisis terhadap pergeseran peran dan makna sosialnya dalam masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: analisis bentuk menjelaskan bagaimana struktur musikalnya dibangun, sedangkan teori perubahan menjelaskan mengapa dan dalam konteks apa perubahan tersebut terjadi. Kerangka penelitian ini menghubungkan dimensi struktural dari tekstual dan kontekstual dari budaya masyarakat secara terpadu, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika musikal dan sosial *Incang-incang* dalam perkembangan masyarakat kontemporer.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya, masyarakat, dan lingkungan di mana musik tersebut berasal. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti (atau biasa juga disebut dengan etnomusikolog, seseorang yang secara khusus melakukan penelitian musik dalam konteks budaya) menggunakan berbagai metode untuk memahami dan menganalisis musik serta konteksnya dengan lebih mendalam (Aris Setiawan, 2024). Melalui pendekatan etnografi penelitian yang dimaksud berupa pengumpulan data yang berupa kata-kata dan gambar gambar, yang diperoleh

ketika mengadakan penelitian di lapangan seperti hasil wawancara, foto, video, dan dokumentasi lainnya.

Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh, serta dengan cara deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks spesifik yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah; dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen, tindakan, dan informasi berupa kata-kata dari informan dan responden. Karena itu, data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam pemaparan. Ini sering disebut sebagai metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka.

1. Pendekatan

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah etnografi dalam etnomusikologi, mengingat bahwa objek yang diteliti adalah tradisi lisan *Incang-incang* yang merupakan suatu tradisi musik. Penelitian ini akan dilaksanakan di kalangan masyarakat Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Pendekatan etnomusikologis menganalisis fenomena musik dengan mempertimbangkan teks serta konteksnya. Etnomusikologi sebagai pendekatan terhadap musik mencakup analisis baik dari segi teks maupun konteks. Analisis tekstual akan mengedepankan struktur musik dari *Incang-incang*. Sementara itu, analisis kontekstual akan melihat dari sudut pandang masyarakat atau menerapkan pendekatan etnologis, yang akan

mempertimbangkan bagaimana perubahan serta penurunan dalam praktik terjadi dalam dinamika masyarakat Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran..

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan terakhir dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dilakukan di lapangan secara langsung, agar mendapatkan data yang akurat. Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) seseorang yang mempunyai sumber informasi. Selain informan, dalam penelitian ini juga memerlukan responden dalam pengumpulan data. Kehadiran responden ini untuk mengecek kembali apakah informasi yang diperoleh oleh informan masih dikenali atau dipahami oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Menang Raya, Kec. Pedamaran. Dokumentasi objek juga penting sebagai bukti otentik pelaksanaan penelitian di lapangan. Selain itu, ada pula data skunder berupa dokumen yang tersimpan dan literatur yang mendukung pada objek penelitian.

a. Studi Pustaka

Kajian pustaka juga digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Kajian pustaka dianggap sangat berguna dalam mengolah atau menganalisis informasi yang diperoleh dari kegiatan lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara. Sumber-sumber kajian pustaka ini berasal dari berbagai buku yang berhubungan dengan tema penelitian, serta foto dan video yang dapat memberikan informasi tambahan, sehingga dapat memperkuat keabsahan data yang ada. Melalui dokumentasi audiovisual, diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang penting

dalam penelitian. Kajian pustaka yang akan digunakan adalah buku-buku dari Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Jurusan Etnomusikologi, serta buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian, karena bagi penulis, kedua perpustakaan tersebut menyimpan beragam buku, majalah, serta rekaman kaset yang cukup lengkap sebagai sumber kajian dan pengetahuan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi objek (lapangan). Pada penelitian ini, peneliti datang ke tempat masyarakat yang masih menggunakan *Inchang-incang* sebagai sastra tutur yang berkonteks pada menganyam kerajinan tikar/purun, dan mendatangi tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui perihal kesenian tersebut. Observasi penelitian akan dilakukan di Desa Menang Raya Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI).

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data dari informan atau narasumber. Terdapat dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Akan tetapi pada penelitian ini, yang digunakan Wawancara Semi-Terstruktur (*Semi-structured Interview*). Karakteristik: Kombinasi terstruktur dan tidak terstruktur. Ada daftar pertanyaan inti/panduan, tetapi pewawancara fleksibel mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*) untuk menggali lebih dalam. Dengan beberapa jenis pertanyaan yang mencampurkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Bertujuan mendapatkan data mendalam namun tetap terarah serta ideal untuk penelitian kualitatif.

Kelebihan dari wawancara semi terstruktur ini adalah lebih kasual, personal, namun tetap fokus. Hal ini terasa penting dilakukan ketika informan atau narasumber cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal di luar apa yang ditanyakan. Ketika kondisi demikian terjadi, maka wawancara tidak terstruktur memberikan peran kebebasan kepada informan atau narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan informasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang maksimal. Berikut kategori yang akan diwawancarai dalam penelitian ini :

1. Pelaku Budaya

Wawancara terhadap narasumber penutur dari *Inchang-incang* dan pemain gitar tunggal sangatlah penting, karena penulis membutuhkan data untuk mencari struktur musikal dari *Inchang-incang* dan praktiknya dalam pola permainan, dimana pelaku merupakan masyarakat yang masih menggunakan dan mempertahankan tradisi *Inchang-incang*. Selain itu data yang diperoleh juga sangat penting terkait tentang sistem notasian yang dipakai serta metode dalam penggarapan lagu.

2. Tokoh Adat/Masyarakat

Wawancara terhadap tokoh adat seperti pemuka adat merupakan cara penulis untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi lisan *Inchang-incang* dilakukan dari segi historis, materi-materi yang ada dan tanggapannya tentang *Inchang - incang* di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Wawancara terhadap tokoh masyarakat seperti budayawan dan pengamat seni di Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dirasa perlu sebagai penguat data informasi.

3. Masyarakat

Wawancara terhadap masyarakat asli dari Pedamaran memberikan tanggapan ataupun pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Pernyataan dari masyarakat mengenai keberadaan tradisi sastra tutur ini menjadi data yang sangat dibutuhkan bagi penulis.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data berupa foto, rekaman video, dan rekaman audio untuk mempermudah melakukan penelitian yang akan dilakukan di beberapa tempat dan lokasi yang diperlukan. Pendokumentasian akan dilakukan pengambilan foto dan perekaman video dalam praktik menuturkan, praktik menganyam purun, dan praktik penuturan menggunakan instrumen gitar.

Perekaman video dan audio pada saat wawancara bersama masyarakat terkait. Dan terakhir perekaman video beberapa tempat wisata di Desa Pedamaran sebagai penambah aspek estetis untuk hasil video akhir. Alat yang digunakan untuk merekam video menggunakan Kamera DSLR *Canon 250D* dan untuk rekaman audio menggunakan *Handphone Iphone 12*.

3. Analisis Data

(Muhadjir, 1996) dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya untuk mencari dan mengorganisir catatan yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan berbagai metode lainnya secara sistematis, guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam rangka

memperdalam pemahaman ini, analisis perlu dilanjutkan dengan usaha untuk mencari makna.

Dari definisi tersebut, terdapat beberapa poin penting yang harus dicatat, yaitu (a) pencarian data merupakan sebuah proses lapangan yang memerlukan berbagai persiapan di luar lapangan, (b) mengorganisir hasil temuan dari lapangan secara sistematis, (c) menyajikan hasil yang ditemukan dari lapangan, (d) mencari makna dengan terus menerus melakukan pencarian hingga tidak ada lagi makna lain yang dapat ditemukan, di sini pentingnya peningkatan pemahaman bagi peneliti tentang peristiwa atau kasus yang dialami.

Penelitian kualitatif pada analisis data tidak hanya berakhir pada proses pengumpulan data di lapangan, tetapi dilanjutkan dengan pemahaman dan penafsiran makna dari informasi yang telah didapat. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data di lapangan, pengorganisasian data secara sistematis, hingga penafsiran informasi yang ditemukan. Dengan cara ini, analisis tidak hanya berfungsi untuk menyusun data, tetapi juga untuk memahami hubungan antar data serta konteks yang mendasari praktik tradisi *Incang-incang* dalam kehidupan masyarakat.

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah proses pencarian data yang dilakukan melalui kegiatan lapangan dengan berbagai persiapan sebelumnya, seperti penentuan narasumber, penyusunan pedoman wawancara, serta pengamatan awal terhadap praktik tradisi *Incang-incang*. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menata dan mengelompokkan informasi yang diperoleh secara sistematis agar lebih

mudah dipahami. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat menggambarkan secara jelas situasi dan dinamika yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap terakhir dalam analisis ini adalah upaya mencari makna dari berbagai informasi yang telah diperoleh. Proses pencarian makna ini dilakukan secara bertahap dan berulang hingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menyaring serta memilih informasi yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, serta dokumentasi akan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informasi yang berkaitan langsung dengan bentuk penyajian musikal serta perkembangan praktik *Incang-incang* akan dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan secara langsung akan disisihkan. Melalui proses ini, data yang terkumpul dapat menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam memahami isi dan makna dari informasi yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dari wawancara bersama masyarakat dan observasi langsung ke lapangan akan disaring untuk mengidentifikasi informasi yang relevan.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan hasil analisis secara lebih terstruktur sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang telah dipilih akan

disusun dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan praktik tradisi lisan *Inchang-incang* secara lebih rinci. Selain itu, penyajian data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto, rekaman video, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian. Pada tahap ini, bentuk musikal *Inchang-incang* juga akan dituliskan melalui proses transkripsi sehingga menghasilkan penala sederhana yang dapat membantu menggambarkan pola ritme serta alur penyajian tradisi tersebut.

Penulisan lirik atau teks pantun dalam *Inchang-incang* juga menjadi bagian dari penyajian data agar pembaca dapat memahami hubungan antara struktur teks dan pola musikal yang muncul dalam praktiknya. Penyajian data ini berfungsi untuk menggambarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan cara yang sistematis dan logis. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan dinamika praktik tradisi lisan *Inchang-incang*. Dari proses pengambilan foto dan perekaman video hingga ke tahap transkripsi bentuk musikal yang menghasilkan notasi yang mudah dibaca serta penulisan lirik atau teks dalam tradisi *Inchang-incang*.

c. Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan proses peninjauan kembali terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti berusaha memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber data, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang tersedia. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang memadai.

Tahap verifikasi juga membantu peneliti dalam merumuskan kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data yang telah disajikan tahap ini memastikan bahwa data yang disajikan valid dan konsisten serta jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat ditemukan dalam kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk menyusun dan menyajikan hasil penelitian secara jelas dan logis. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada struktur musikal dan perubahan praktik musikal tradisi *Incang-incang* di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

BAB I : Bagian awal ini akan disajikan pembukaan yang menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Dalam bagian ini membahas tentang gambaran umum tentang Masyarakat Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) meliputi lokasi, monografi, adat, kebudayaan, dan tradisi *Incang-incang* .

BAB III : Dalam bagian ini akan membahas bentuk struktur musikal dan proses perubahan praktik musikal *Incang-incang* serta menganalisis proses transformasi dan pengaruhnya terhadap dinamika budaya masyarakat Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) .

BAB IV : Bagian ini berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan dari studi ini serta rekomendasi. Pada umumnya, bab terakhir ini akan menjelaskan secara singkat hasil-hasil dari penelitian. Temuan-temuan ini bertindak sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan serta tujuan dari penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, juga akan diperlihatkan bahwa hasil penelitian yang dicapai adalah nilai-nilai signifikan yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian.